

Konstruksi Morfologis Bahasa Tae' di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur

Irmawati Rasyid, Ambo Dalle, Idawati

Program Studi Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Email: irmarasyid79@gmail.com

Abstrak. Hasil penelitian ini ditemukan empat macam afiks dalam bahasa Tae', yaitu: prefiks, sufiks, konfiks dan simulfiks. (1) Prefiks meliputi: ma-, mi-, me-, na-, di-, si-, ti-, pa-, ki-, me-, dan pi-. (2) Sufiks meliputi: -ang, -i, -kang, -ngi, dan -mi. (3) Konfiks meliputi: di-i, di-ang, di-kang, na-i, na-ang, pa-i, si-i, si-an. Selain afiks juga terdapat reduplikasi yang meliputi: reduplikasi penuh, reduplikasi parsial, dan reduplikasi dengan imbuhan, dan pemajemukan yang meliputi: majemuk dasar, majemuk berafiks, dan majemuk berulang.

Kata Kunci: *konstruksi morfologis, afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, bahasa Tae'.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu bagian dalam kebudayaan yang ada pada semua masyarakat di dunia. Karena bagian dari budaya dan peranannya terhadap manusia, maka bahasa perlu dilestarikan, terutama yang berkenaan dengan pemakaian bahasa Daerah yang merupakan lambang identitas suatu daerah, masyarakat, keluarga, dan lingkungan. Pemakaian bahasa Daerah dapat menciptakan kehangatan dan keakraban, oleh karenanya bahasa daerah diasosiasikan dengan perasaan, kehangatan, keakraban, dan spontanitas (Alwasilah, 1993).

Sulawesi Selatan saat ini terdapat sejumlah bahasa daerah yang didukung oleh masyarakat tutur yang cukup besar, seperti bahasa Bugis, Makassar, Toraja, Massenrengpulu dan Tae'. Khusus bahasa Tae' memiliki beberapa dialek, antara lain Rongkong, Luwu Timur Laut (Bone-bone, Masamba), Luwu Selatan, dan Bua. Bahasa Tae' merupakan salah satu bahasa Daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, dan Kota Palopo. Bahasa Tae' ini digunakan oleh sebagian besar penduduk sebagai bahasa sehari-hari mereka. Akhir-akhir ini bahasa Tae' sedikit mengalami pergeseran. Semakin meningkat dan berkembangnya pembangunan di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Luwu dan pemekarannya, sarana perhubungan, perluasan tempat kerja dan pendidikan memungkinkan gerak penduduk antardesa dan antardaerah akan membawa pengaruh terhadap pemakai dan pemakaian bahasa. Selain itu, menurut Tim Pemetaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian dan Kebudayaan (2001) kemajuan teknologi dan kehidupan masyarakat yang dinamis menyebabkan terjadinya perubahan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa.

Kabupaten Luwu Timur merupakan kabupaten paling timur di Propinsi Sulawesi Selatan. Malili merupakan Ibukota Kabupaten Luwu Timur. Kabupaten Luwu Timur dibagi menjadi 11 kecamatan, terdiri dari 124 desa, dan 3 kelurahan. Seperti juga di beberapa pecahan Kabupaten Luwu yang lain, sebagian besar masyarakat di Kabupaten Luwu Timur menggunakan bahasa Tae' dalam percakapan sehari-harinya, hal ini terjadi akibat adanya pengaruh percampuran beberapa suku yang bahasa daerahnya aslinya menggunakan bahasa yang menjadi rumpun bahasa Tae' seperti suku Toraja, Rongkong, Bugis, dan Enrekang. Keheterogenan suku di Kabupaten Luwu Timur menyebabkan terbentuknya beragam kosakata baru yang dipengaruhi tidak hanya kebiasaan tutur

masyarakat setempat, percampuran suku lain dalam interaksi tindak tutur merekapun menjadi salah satu faktor terbentuknya kosakata-kosakata baru yang menjadi pembeda atau ciri di tiap tempat yang menjadi sampel penelitian.

Sampai saat ini, penelitian yang berhubungan dengan bahasa Tae masih sangat minim dan masih jauh dari yang diharapkan, terutama yang terkait dengan proses morfologi. Hal inilah yang memberi daya dorong yang kuat bagi peneliti untuk mengambil bagian dalam penelitian yang mencakup konstruksi morfologi bahasa Tae' di Kabupaten Luwu Timur yang menjadi tempat tinggal peneliti. Selain itu juga dimaksudkan agar hasil penelitian ini menjadi salah satu sumber literatur dokumentasi kebahasaan khususnya di Kabupaten Luwu Timur. Mengingat karena di Luwu Timur belum banyak dokumentasi terkait penelitian ini, karena sebagai bahasa percakapan, bahasa Tae' dapat mengalami kepunahan. Oleh karena itu, diperlukan pendokumentasian secara nyata yang dimaksudkan untuk memelihara keberlangsungan bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Penelitian ini diharapkan selain mampu memberikan sumbangsih dalam bidang linguistik bahasa Tae' di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia juga dapat menyumbangkan ide-ide ataupun gagasan baru mengenai bahasa Tae' di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur serta dapat menambah wawasan bagi pembaca, mahasiswa dan pendidik.

TINJAUAN PUSTAKA

Morfologi

Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Morfologi yang disebut dalam pengkajian morfem, membicarakan variasi bentuk morfem-morfem. Demikian juga dibahas makna dan perubahan makna kalau morfem-morfem bebas dan terikat dirangkaikan untuk membentuk kata-kata baru.

Morfologi (atau tata bentuk; Ing. morphology, dulu juga morphemics) adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal (Verhaar, 1983:52). Secara etimologis kata morfologis berasal dari kata moef yang berarti "bentuk" dan kata logi yang berarti "ilmu". Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti "ilmu mengenai bentuk". Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti "ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata" (Chaer, 2009:3). Sedangkan menurut Sukri (2008:3) morfologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang berhubungan dengan struktur internal kata serta korespondensi antara bentuk dan makna kata-kata secara sistematis. Oleh karena itu, dalam membedah fenomena kebahasaan, morfologi tidak berhenti pada segi bentuk, tetapi juga akan berusaha mencari tahu arti kata sebagai akibat dari perubahan bentuk kata itu sendiri.

Crystal (1997:249) menjelaskan bahwa morfologi sebagai cabang tata bahasa yang mengkaji struktur atau bentuk kata, khususnya melalui penggunaan konstruksi morfem. Secara tradisional biasanya dibedakan dari sintaksis yang khusus berkaitan dengan kaidah penguasaan dari kombinasi kata dalam kalimat. Sesuai yang kita tahu bahwa morfologi biasanya dibedakan atas bidang kajian, yaitu kajian infleksi (morfologi infleksi) dan pembentukan kata (morfologi derivasi atau leksikal) suatu perbedaan yang kadang-kadang didasari oleh status teorinya.

Dalam bahasa Indonesia, peristiwa pembentukan kata (proses morfologis) ada tiga macam, yaitu (1) pembentukan kata dengan menambahkan morfem afiks pada bentuk dasar. Misalnya,

kata menulis terbentuk dari bentuk dasar *tulis* dan morfem imbuhan {*meN-*}, (2) pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar. Misalnya, kata *diberi-berikan* dibentuk dari bentuk dasar *diberikan* dan morfem {ulang}, (3) pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih bentuk dasar. Misalnya, kata *mata kaki* terbentuk dari bentuk dasar *mata* dan *kaki*, dan (4) pembentukan kata dengan pemendekan yang memiliki tujuan akhir menghasilkan akronim. Contoh, *rudal (peluru kendali)*, *Monas (Monumen Nasional)*.

Di samping beberapa proses morfologi tersebut di atas, dalam bahasa Indonesia juga dikenal proses morfologi yang disebut proses perubahan zero. Proses ini hanya meliputi sejumlah kata tertentu, ialah kata-kata *makan*, *minum*, *minta*, dan *mohon*, yang semuanya termasuk golongan kata verbal yang transitif. Kata verbal transitif ialah kata verbal yang dapat diikuti objek dan sudah barang tentu dapat diubah menjadi kata verbal pasif. Kata verbal golongan ini ditandai dengan adanya afiks *meN-*. Contoh, *membeli* → *dibeli*, *memperbaiki* → *diperbaiki*.

a. Afiksasi (Pengimbuhan)

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan jalan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar. Afiksasi sering pula disinonimkan dengan proses pembubuhan afiks yaitu pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Afiksasi yaitu penggabungan akar (istilah lain untuk morfem bebas) atau pokok kata dengan afiks (Samsuri, 1992). Ramlan (2008) lebih lanjut menyebut afiksasi itu sebagai pembubuhan afiks pada suatu satuan (bentuk), baik tunggal maupun kompleks untuk membentuk kata. Hasil afiksasi disebut kata berafiks atau kata berimbuhan.

Proses afiksasi dalam bahasa Indonesia, dibedakan menjadi empat macam. Pertama, proses peletakan afiks di muka bentuk dasar yang disebut prefiksasi (*prefixation*; proses pembubuhan awalan); contoh: *ke-* + *kasih* menjadi *kekasih*. Kedua, proses peletakan afiks di tengah-tengah bentuk dasar yang biasa disebut infiksasi (*infixation*; proses pembubuhan sisipan); contoh: *-el-* + *tunjuk* menjadi *telunjuk*. Ketiga, proses peletakan afiks pada akhir bentuk dasar yang biasa disebut sufiksasi (*suffixation*; proses pembubuhan akhiran); contoh: *-an* + *genang* menjadi *genangan*. Keempat, proses pembubuhan afiks dengan cara membubuhkan afiks di awal dan di akhir (mengapit) bentuk dasar sekaligus disebut konfiksasi; ambifiksasi (*konfixation*; *ambifixation*; proses pembubuhan imbuhan gabungan), seperti: *ke-an* + *mati* menjadi *kematian* (Verhaar, 200).

b. Reduplikasi (Pengulangan)

Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu di sini disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya kata ulang *rumah-rumah* dari bentuk dasar *rumah*. Setiap kata ulang sudah tentu memiliki bentuk dasar. Apabila ada kata-kata yang dipisah menjadi bentuk dasar, tetapi bentuk dasar tersebut tidak mempunyai makna maka kata tersebut tidak termasuk dalam kata ulang, contoh: pada kata *mondar-mandir* apabila dipisah menjadi bentuk dasar maka kata tersebut tidak mempunyai arti/makna maka kata tersebut tidak termasuk ke dalam kata ulang karena dalam tinjauan deskriptif sebenarnya tidak ada satuan yang diulang jadi tidak termasuk ke dalam kata ulang.

Reduplikasi adalah sejenis morfem imbuhan yang berwujud pengulangan seluruh atau sebagian bentuk dasar, dengan atau tanpa diikuti oleh perubahan bunyi vokal atau konsonan. Dalam bahasa Tae' terdapat tiga macam reduplikasi yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi parsial, dan reduplukasi berimbuhan.

c. Pemajemukan

Kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Di samping itu ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya. Misalnya, *daya tahan, kamar tunggu, ruang baca, ikat pinggang, jual beli*, dan masih banyak lagi. Pemajemukan juga dapat diartikan sebagai proses pembentukan kata melalui penggabungan dua buah kata yang menimbulkan suatu kata baru (Ramlan, 1985). Pemajemukan kata dalam bahasa Tae' dapat diklasifikasi ke dalam tiga bentuk yaitu majemuk dasar, majemuk berafiks, dan majemuk berulang.

Bahasa Tae'

Bahasa Tae' merupakan salah satu bahasa Daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, dan Kota Palopo. Tana Luwu sendiri merupakan bekas wilayah Kedatuan (Kerajaan) Luwu Kuno. Wilayah Kedatuan Luwu Kuno terbentang dari wilayah administrasi kabupaten Luwu, Luwu Timur, Luwu Utara, dan Kota Palopo. Bahasa Tae' ini digunakan oleh sebagian besar penduduk tersebut sebagai bahasa sehari-hari mereka. Bahasa Tae', serumpun dengan bahasa Toraja, Mandar, Massendempulu, dan Mamuju.

Nama-nama lain untuk bahasa Tae' adalah Luwu, Toraja Timur, Sada, Toware, Sangngalla', Tae'-Tae', dialek Rongkong, atau Rongkong Kanandede. Orang-orang di Tana Luwu sendiri menyebut bahasa ini berbeda-beda berdasarkan wilayahnya. Di bagian selatan Luwu (Tepatnya Kabupaten Luwu), istilah yang dominan adalah Bahasa Luwu. Istilah bahasa Tae' juga digunakan, meskipun tidak seluas di utara, orang-orang di daerah selatan tampaknya suka menggandakan istilah tersebut menjadi Tae'-Tae'. Bahasa Tae' memiliki beberapa dialek, yakni Toala, Rongkong, dan Toraja. Kata Tae' bermakna 'tidak ada' yang berasal dari bahasa kuno dan digunakan dalam kitab *Lontara Sureq I Lagaligo* yang berasal dari Sawerigading.

Bahasa Tae' digunakan empat kabupaten dan kota, masing-masing kabupaten Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur dan kota Palopo. Bahasa Tae' paling banyak digunakan di Kabupaten Luwu meliputi Kecamatan Larompong, Suli, Belopa (Ibukota Kabupaten Luwu), Bajo, Bupon (Bua Ponrang), Bastem (Basse Sangtempe'), Walenrang, dan Kota Palopo. Bahasa ini digunakan selaku bahasa percakapan penduduk setempat, mulai dari selatan perbatasan dengan Buriko Kabupaten Wajo sampai dengan daerah Kabupaten Luwu Timur Malili. Masyarakat Luwu sekarang ini masih aktif berkomunikasi menggunakan bahasa Tae'.

Penggunaan Bahasa Tae' terbanyak terdapat di Kabupaten Luwu dan Kota Palopo. Sementara itu, bahasa Tae' di Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur, sudah jarang menggunakan bahasa ini disebabkan oleh adanya pendatang yang multi etnis dari daerah lain yang menggunakan bahasa daerah lain seperti, bahasa Pamona, bahasa Lombok, bahasa Bali, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan lainnya serta bahasa yang menjadi bahasa masyarakat suku asli setempat yaitu bahasa Wotu. Selain bahasa-bahasa daerah tersebut, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Sebagai alat dan pendukung kebudayaan daerah, bahasa Tae' terakai sebagai media komunikasi dalam lingkup budaya tradisional dan seni tradisional. Dalam lingkup tradisional bahasa ini di antaranya terpakai dalam pentas upacara-upacara tradisional. Dalam lingkup seni tradisional bahasa ini terpakai dalam seni sastra tradisional.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deksriptif kualitatif. Wujud datanya berupa deskripsi objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh perbedaan tataran kebahasaan pada bidang morfologi bahasa Tae' di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Selain itu, untuk memperoleh situasi pemakaian tataran kebahasaan bahasa Tae' di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

Data dalam penelitian ini didasarkan pada dua data, yakni data bahasa lisan dan data bahasa tulisan. Data bahasa lisan diambil melalui penelitian lapangan, yaitu informan yang menggunakan tuturan lisan dari suatu kelompok masyarakat tutur yang telah menetap di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur dan masih mempertahankan serta menggunakan tuturan asli sesuai dengan asal usul bahasa daerahnya, yakni bahasa Tae'. Data bahasa tulis dikumpulkan melalui hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya atau buku-buku yang sudah diterbitkan yang relevan dengan penelitian ini, antara lain: (1) *Kamus Tae'* oleh Idawati Garim, dkk (2020), (2) *Struktur Fonologi, Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tae'* oleh Idawati Garim, dkk (2019). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merujuk pada metode pupuan lapangan yakni teknik pengumpulan data dengan melakukan hal-hal berikut. (1) Teknik Catat, (2) Teknik Simak Libat Cakap, dan (3) Teknik Rekam. Dalam penelitian ini, analisis data diawali dengan identifikasi data, koding data, penghitungan data, klasifikasi data, dan terakhir deskripsi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian sebelumnya, peneliti telah menyajikan dan menganalisis data yang mengkaji konstruksi morfologis bahasa Tae' di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Penyajian analisis data berdasarkan pemahaman peneliti dalam mendeskripsikan konstruksi morfologis dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Temuan Hasil Penelitian

Temuan hasil penelitian yang peneliti bahas pada bagian ini berkaitan dengan ketiga rumusan masalah. Peneliti menyajikan dalam bentuk tabel untuk memperjelas temuan hasil penelitian mengenai konstruksi morfologis di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Penulis membagi setiap tabel berdasarkan konstruksi morfologisnya. Uraian lebih lanjut penulis sajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Prefiks

| NO. | Prefiks | |
|-----|----------|-----------|
| | me- | pi- |
| 1. | Merambu | pinnorong |
| 2. | mentunu | pitimba |
| 3. | melambi' | |

Berdasarkan table 1, penulis menemukan 5 data afiksasi dalam bentuk prefiks yang terdiri dari prefiks me- dan pi-. Prefiks me- lazimnya digunakan untuk menyatakan kata kerja aktif yang berarti menghasilkan sesuatu, melakukan tindakan gerakan, mencapai maupun mencari cara atau menghasilkan sesuatu. Prefiks pi- digunakan untuk menyatakan kata kerja aktif yang bermakna melakukan tindakan dan menghasilkan sesuatu.

Pada proses pembentukan kata, baik prefiks me- maupun prefiks pi-mengubah kelas kata asal berupa nomina yang kemudian membentuk kata jadian berupa verba. sebagai contoh kata *merambu* adalah kata jadian yang berasal dari kata dasar *rambu* yang berarti asap yang merupakan kelas kata nomina membentuk kata jadian melalui proses afiksasi yang dibubuhi prefiks me- berubah menjadi *merambu* yang berarti berasap yang merupakan kelas kata verba. Demikian pula kata *pitimba* adalah kata jadian yang berasal dari kata dasar *timba* yang berarti gayung yang merupakan kelas kata nomina membentuk kata jadian melalui proses afiksasi yang dibubuhi prefiks pi- berubah menjadi *pitimba* yang berarti menimba yang merupakan kelas kata verba.

Tabel 2. Konfiks

| NO | Konfiks | | |
|----|---------|-----------|-------------|
| | pa-i | si-i | si-an |
| 1. | pameloi | sisengkei | sikammaran |
| 2. | pabajui | sikilalai | sironnosan |
| 3. | pairu'i | sibagai | sisandresan |

Pada table 2, penulis menemukan 9 data afiksasi dalam bentuk konfiks yang terdiri dari konfiks pa-i, si-i, dan si-an. Konfiks pa-i digunakan untuk menyatakan kata kerja aktif yang bermakna melakukan sesuatu atau tindakan, perintah, membuat jadi, dan menghasilkan. konfiks si-i digunakan untuk menyatakan makna saling dan berulang, melakukan tindakan atau dalam keadaan, perbuatan aktif. Konfiks si-an digunakan untuk menyatakan dalam keadaan, bermakna saling, kumpulan/banyak, perbuatan aktif.

Pada proses pembentukan kata pada konfiks, semua kata jadinya membentuk verba dari asal kelas kata apapun. seperti pada konfiks pa-i, kelas kata asal baik berupa adjektiva maupun nomina perubahannya membentuk kata jadian berupa verba. sebagai contoh kata *pameloi* adalah kata jadian yang berasal dari kata dasar *melo* yang berarti baik yang merupakan kelas kata adjektiva membentuk kata jadian melalui proses afiksasi yang dibubuhi konfiks pa-i berubah menjadi *pameloi* yang berarti perbaiki/membuat menjadi baik yang merupakan kelas kata verba. Demikian pula kata *pabajui* adalah kata jadian yang berasal dari kata dasar *baju* yang berarti baju yang merupakan kelas kata nomina membentuk kata jadian melalui proses afiksasi yang dibubuhi konfiks pa-i berubah menjadi *pabajui* yang berarti memakaikan baju yang merupakan kelas kata verba. Sedangkan konfiks si-i, kelas kata asal berupa adjektiva perubahannya membentuk kata jadian berupa verba. seperti kata *sisengkei* adalah kata jadian yang berasal dari kata dasar *sengke* yang berarti marah yang merupakan kelas kata adjektiva membentuk kata jadian melalui proses afiksasi yang dibubuhi konfiks si-i berubah menjadi *sisengkei* yang berarti saling memarahi yang merupakan kelas kata verba.

Pada penelitian ini juga ditemukan akar kata berupa bagian kata yang menjadi dasar arti kata lain yang dibentuk dari kata tersebut, yaitu akar kata *melaku* yang berarti minta, yang kemudian membentuk kata *pelaku*, *pelakui*, dan *dipelakui*. Pada kata-kata tersebut tidak ditemukan kata dasarnya. Kata *melaku* bukanlah kata yang berasal dari kata dasar *laku* yang dibubuhi imbuhan me-, karena dalam bahasa Tae tidak ditemukan kata dasar *laku*. Kata-kata tersebut mengalami perubahan akibat dari penggunaannya pada konteks kalimat. Seperti kata *melaku* digunakan pada kalimat deklaratif : *pea passikola melaku bo' jo gurunna* (anak sekolah minta buku di gurunya). *Pelaku* (meminta) merupakan kata kerja aktif yang dapat digunakan pada kalimat tunggal: *soro mo ngina na pelaku* (tadi sudah dimintanya). *Pelakui* (mintalah/mintakan) digunakan pada kalimat perintah: *pelakui to pitimba* (mintakan itu gayung) dan *dipelakui* (dimintaki) merupakan objek pasif yang dapat digunakan pada kalimat tidak langsung: *den pea ngina dipelakui* (ada anak tadi dimintaki).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini ditemukan 14 kata dari proses afiksasi berupa 2 prefiks dan 3 konfiks. Terdapat 5 data bentuk afiksasi dari 2 prefiks yaitu prefiks me- dan prefiks pi-. Afiksasi dalam bentuk konfiks terdiri dari 9 data bentuk afiksasi konfiks pa-i, si-i, dan si-an. Penulis menemukan 1 data

berupa akar kata yaitu bagian kata yang menjadi dasar arti kata lain yang dibentuk dari kata tersebut, mengalami perubahan akibat dari penggunaannya dalam kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Amir, Johar. (2017). Mekanisme Pembentuk Verba Berafiks dalam Bahasa Makassar. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 12, No. 1.
- Amir, Johar. (2011). Sapaan dalam Bahasa Bugis Dialek Sidrap. *Jurnal Linguistik Indonesia*, ISSN:0215-4846
- Astar, Hidayatul, dkk. (2010). *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Buku Ajar Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Astar, Hidayatul, dkk.. (2003). *Bahasa dan Sastra*. Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa.
- Chaedar Alwasilah, A. (1993). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalle, Ambo. (1997). Geografi Dialek Bahasa Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap). *Tesis*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada
- Fadli, Irwan., & Fitrahwahyudi (2019). Pemetaan Bahasa Daerah di Kabupaten Maros: Tinjauan Sociolinguistik. *Jurnal Idiomatik*, Vol.2, No.2.
- Garim, Idawati, dkk. (2019). *Struktur Fonologi, Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tae'*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Garim, Idawati, dkk. (2020). *Kamus Tae'*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- HP, Achmad., & Alek Abdullah. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Laba, Indrawati. (2020). Reduplikasi Bahasa Behoa Desa Doda Kecamatan Lore Tengah Kabupaten Poso. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 2, ISSN: 2302-2043.
- Machu, Muniroh. (2019). Perbandingan Kelas Kata Bahasa Indonesia. *Jurnal EDU-KATA*, Vol. 6, No. 1
- Mardatillah, Rahmi. (2020). Pemetaan Dialek Bahasa Makassar di Kabupaten Bantaeng (Kajian Singkronis). *Tesis*. Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar.
- Marsono. (2011). *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara: Morfologi Tujuh Bahasa Anggota Rumpun Austronesia dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslich, Masnur. (2017). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pamolango, Valantino Ateng. (2012). Geografi Dialek Bahasa Saluan. *Parafrase Vol. 12 No. 02*
- Pamolango, Valantino Ateng.. (2019). *Profil Kabupaten Luwu Timur*. Luwu Timur: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Luwu Timur.
- Putri, Intan Peonnyta Oktaviani, dkk. (2019). Proses Pembentukan Kata dalam Kumpulan Cerpen Cinta Paling Rumit Karya Boy Candra. *Jurnal Humanis*, Vol. 23, p - ISSN: 2528 - 5076, e - ISSN: 2302 - 902X.
- Rahardi, R. Kunjana. (2006). *Dimensi-dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, Muhammad. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sande, J.S., dkk. (1997). *Tata Bahasa Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Subyakto-Nababan, Sri Utami. (1992). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugerman. (2016). *Morfologi Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Linguistik Deskriptif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suhadi, Romlah. (1981). *Latihan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.

Wahab, Abdul. (1991). *Isu Linguitik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.

Wikipedia. http://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Tae

Yan, Meri Tiana, dkk. (2019). Imbuhan Pembentuk Kata Kerja dalam Bahasa Dayak Kenyah Bakung. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintetis, Vol.13. No.2*